

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2007).

Menurut pendekatan konstruktivistis, pengetahuan bukanlah fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia dan sementara orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru (Fandi, 2012)

Menurut Subandi Al Amrsudi 2011 pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut.

Pengetahuan merupakan proses kognitif dari seseorang atau individu untuk memberi arti terhadap lingkungan, sehingga masing-masing individu akan memberi arti sendiri-sendiri terhadap stimuli yang diterimanya meskipun stimuli itu sama. Pengetahuan mempunyai aspek pokok untuk mengubah perilaku seseorang yang disengaja (Nurhidayati, 2005).

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam meningkatkan perilaku anaknya, hal ini dikarenakan bahwa setelah apa yang anak mereka amati mereka menstimulus apa yang telah dilihat oleh mata kemudian anak tersebut mempraktekan apa yang mereka lihat sebelumnya tanpa menyadari itu, maka dibutuhkan suatu pendekatan kepada anak yakni mengetahui perilaku anak di dalam keluarga, maupun diluar keluarga entah itu di dalam sekolah atau ada pada lingkungan sesama temannya.

Kemudian di dalam suatu pengetahuan, orang tua harus memperhatikan perilaku anaknya terlebih dia tidak berada di dalam rumah, hal ini harus sangat diperhatikan. Perilaku anak dapat berubah jika dia sudah di suatu lingkungan yang lain, perilaku anak apalagi sudah berada dikawasan sekolah akan berubah secara drastis, karena para anak dituntut oleh keadaan untuk menyesuaikan dirinya di sekolah.

Cara mendidik anak dengan baik merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh kedua orang tua mengingat bahwa anak adalah titipan Tuhan yang wajib dijaga dan dididik dengan baik dan benar. Namun, mendidik anak dengan baik tidaklah mudah karena setiap anak memiliki karakter yang bervariasi antara yang satu dengan yang lain. Hal ini terjadi tidak hanya pada seorang anak dengan teman-temannya saja,

akan tetapi perbedaan karakter sudah terjadi di lingkungan yang lebih kecil, yakni dalam sebuah keluarga. Jika dalam sebuah keluarga terdapat lebih dari satu anak, tentu orang tua akan mengetahui bahwa karakter anak-anaknya sangat berbeda, meskipun mereka dilahirkan dari rahim yang sama. Meskipun demikian, sebagai orang tua hendaknya kita harus bijak dalam mendidik anak di lingkungan keluarga dengan menerapkan pola asuh yang sama tanpa membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain (Herdawaty, 2009).

Dalam hal ini, mendidik anak secara bijak dimaknai dengan mendidik anak dengan baik tanpa membedakan antara anak yang satu dengan yang lain meskipun mereka memiliki karakter yang berbeda-beda. Akan tetapi, yang terjadi pada kebanyakan masyarakat kita tidaklah demikian. banyak dari orang tua yang memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anak-anaknya karena berbagai alasan. Sebagai contoh, dalam sebuah keluarga terdapat dua anak yang mana si bungsu lebih pandai dari pada si sulung yang biasa-biasa saja. karena kepandaiannya itulah, orang tua cenderung lebih mengutamakan si sulung dari pada si bungsu. Mungkin hal ini terlihat biasa-biasa saja, bahwa memberikan perlakuan yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lain dalam sebuah keluarga akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Memberikan perlakuan yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lain dalam sebuah keluarga dapat mengakibatkan munculnya beberapa fenomena yang besar kemungkinan akan terbawa hingga dewasa (Restu, 2009).

Usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu. Sekolah Dasar (SD) di Indonesia adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal. Ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari Kelas 1 sampai Kelas 6. Lulusan Sekolah Dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama. Sebagai pendidikan dasar, siswa Sekolah Dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Usia ini disebut usia kanak-kanak pertengahan, ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan membuat keputusan, memahami hubungan sebab-akibat, pemahaman sosial, mengatur emosi, dan kesadaran diri. Dunia sosial anak merentang dari lingkungan rumah hingga sekolah, dan lingkungan kawan-kawan sebaya. Anak mulai menyadari peran-peran diri di lingkungannya (Wong, 2009).

Kunci keberhasilan dari mendidik sang buah hati di lingkungan keluarga terletak pada bagaimana cara orang tua dalam menerapkan pendidikan tersebut kepada sang anak tanpa harus membuat anak merasa digurui oleh orang tua. Menciptakan kondisi keluarga menjadi lingkungan yang nyaman mungkin bagi anak akan sangat membantu memudahkan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada sang anak di lingkungan keluarga. Selain itu, menjaga keharmonisan di dalam keluarga juga akan menjadikan kasih sayang yang hangat dalam lingkungan keluarga

yang tentu saja akan membuat anak menjadi semakin merasa nyaman dan diterima keberadaannya di lingkungan keluarga. Dengan menciptakan lingkungan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang, maka akan semakin mudah bagi orang tua dalam menerapkan cara mendidik anak dengan baik (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Perilaku siswa di sekolah menuntut dia (siswa) untuk melakukan suatu tindakan agar mereka nyaman dengan kondisi yang ada, hal ini juga terjadi pada siswa Sekolah Dasar Negeri 12 Telaga tepatnya di Desa Dulamayo Kecamatan Telaga, perilaku seperti sering mengkonsumsi air aren atau dalam bahasa Gorontalo sering disebut bohito, kebiasaan ini di praktekkan oleh anak melalui kebiasaan orang tuanya, dan alasan lain dikarenakan di daerah pegunungan sangat dingin, maka mereka mengkonsumsi air aren yang dimana khasiat air aren dapat menghangatkan tubuh, tapi apabila sudah terlalu banyak mengkonsumsi air aren tersebut, maka bisa membuat mabuk bagi si peminum. Disamping itu siswa sering mengkonsumsi rokok tradisional atau di daerah Gorontalo sering disebut dengan haulalahe. Perilaku seperti ini sering diikuti dari orang tua mereka dan dimana pada wilayah tersebut para orang tua sering memproduksi rokok tradisional, sehingga anak mereka mengikuti pola hidup dari orang tua mereka. Dari masalah itu pengetahuan orang tua sangat diperlukan dimana pendidikan orang tua di desa dulamayo rata-rata hanya lulusan SD ada juga yang tidak lulus SD. Hal ini sangat mempengaruhi perilaku anak, dimana orang tua harus mengetahui dampak-dampak yang akan terjadi pada anak mereka melalui pengetahuan orang tua.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 12 Telaga, maka penulis tertarik dengan masalah tersebut, sehingga masalah tersebut di jadikan suatu penelitian yang berjudul tentang “Deskripsi Pengetahuan Orang Tua Siswa perokok dan peminum air aren (Bohito).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masih kurangnya tingkat pengetahuan orang tua dalam mengawasi anaknya
2. Di Sekolah Dasar Negeri 12 Telaga terdapat siswa yang mengkonsumsi rokok tradisional (Haulalahe)
3. Terdapat kebiasaan Siswa yang sering mengkonsumsi air aren (Bohito)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana pengetahuan orang tua siswa perokok dan peminum air aren (Bohito).

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua siswa perokok dan peminum air aren (bohito).

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan orangtua siswa perokok dan peminum air aren (Bohito)

2. Untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua siswa perokok dan peminum air aren (Bohito)
3. Untuk mengetahui pekerjaan orang tua siswa perokok dan peminum air aren (Bohito)
4. Untuk mengetahui kebudayaan lingkungan di sekitar orangtua siswa perokok dan peminum air aren (Bohito)
5. Untuk mengetahui informasi orang tua tentang bahaya merokok dan mengkonsumsi air aren (bohito).

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan bahan acuan tentang pengetahuan orang tua siswa perokok dan peminum air aren (bohito) sekolah dasar bagi Sekolah Dasar Negeri 12 Telaga, Kampus Universitas Negeri Gorontalo dan Jurusan Kesehatan Masyarakat

1.5.2 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya para orang tua mengenai pengaruh pengetahuan orang tua terhadap siswa perokok dan peminum air aren (Bohito).